

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Dalam perjalanan hidup proses ini merupakan suatu hal yang wajar dan akan dialami oleh semua orang. Menurut Santoso & Ismail (2009) pada proses penuaan terjadi penurunan kemampuan jaringan untuk memperbaiki, mempertahankan diri serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Menurut Nugroho (2009) proses ini erat kaitannya dengan kesejahteraan psikologis dan dapat menyebabkan lansia depresi.

Depresi adalah suatu gangguan mental yang ditandai dengan lelah, lemas, kesedihan yang berkepanjangan, kehilangan minat, perasaan bersalah, mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi, sering mengalami gangguan tidur, dan nafsu makan menurun (Keliat, 2011). Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi pada lansia, tetapi sering kali tidak terdiagnosis. Lansia yang depresi sering kali tidak mau mengakui bahwa dirinya mengalami depresi (Njoto, 2014).

Angka kejadian depresi menurut beberapa pakar kesehatan lansia cukup signifikan. Menurut Davies & Craig (2009) prevalensi depresi pada lansia sebanyak 15%. Ham & Sloane dalam Anderson (2007) mengemukakan bahwa 25% lansia di rumah sakit rentan mengalami depresi, sedangkan 40% insiden yang lain terjadi di panti werdha. Penelitian Suryo (2011) di Panti Werdha Dharma Bhakti Surakarta menunjukkan tingkat depresi lansia menunjukkan sebagian besar mengalami depresi sedang (48%). Sedangkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Wulandari (2011) prevalensi kejadian depresi pada lansia di panti werdha adalah 38,5%. 26,9% depresi ringan; 9,6% depresi sedang; dan 1,9% depresi berat. Berdasarkan hasil survey pendahuluan oleh peneliti 23 orang dari 46 lansia yang tinggal di panti UPTD Griya Wreda Surabaya mengalami depresi. Dengan demikian angka kejadian deresi di panti UPTD Griya Wreda masih tinggi.

Miller (2009) menyatakan bahwa lansia selain mengalami perubahan akibat proses penuaan juga terdapat sejumlah faktor risiko yang dapat menyebabkan konsekuensi fungsional. Teori ini dikenal dengan teori konsekuensi fungsional. Menurut teori konsekuensi fungsional, lansia akan mengalami perubahan psikologis akibat proses penuaan yaitu depresi sebagai akibat konsekuensi fungsional. Dalam kasus depresi, teori konsekuensi fungsional menjelaskan bahwa faktor risiko yang berhubungan adalah jenis kelamin, riwayat pribadi dan keluarga dengan depresi. Kehilangan, kesepian, stres, interaksi sosial dan dukungan sosial yang kurang, *elder abuse*, serta menjadi *caregiver* juga dapat menyebabkan depresi. Seperti hasil penelitian Stuart (2006), yang menunjukkan bahwa depresi lebih sering terjadi pada wanita (20%) daripada pria (12%). Kehilangan, kesepian, stres, interaksi sosial dan dukungan sosial yang kurang, pengalaman kekerasan, penelantaran dan menjadi *caregiver* juga dapat menyebabkan depresi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas panti, lansia yang tinggal di panti UPTD Griya Wreda adalah lansia yang terlantar (ditemukan di jalan). Hal ini disebabkan karena lansia tinggal sebatang kara dan tidak diperdulikan oleh keluarga. Selain itu bentuk penelantaran adalah penelantaran emosional, psikologis, keuangan atau materi dan pelecehan seksual. Penelantaran lansia dapat

mengakibatkan angka kematian dan ketergantungan yang tinggi, peningkatan kejadian demensia, delusi dan depresi (Daly, 2011).

Menurut Miller (2009) peran yang dapat dilakukan diantaranya untuk mengurangi faktor risiko, meningkatkan fungsi psikososial, mempromosikan kesehatan melalui latihan fisik dan meningkatkan status nutrisi, memberikan pendidikan dan konseling serta memberikan rujukan untuk terapi psikososial. Sebagai perawat kita berperan penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor dan memberikan asuhan keperawatan untuk meminimalkan konsekuensi fungsional negatif dalam kasus depresi. Apabila perawat memberikan intervensi keperawatan dengan baik maka dapat menghasilkan konsekuensi yang positif yaitu kejadian depresi berkurang.

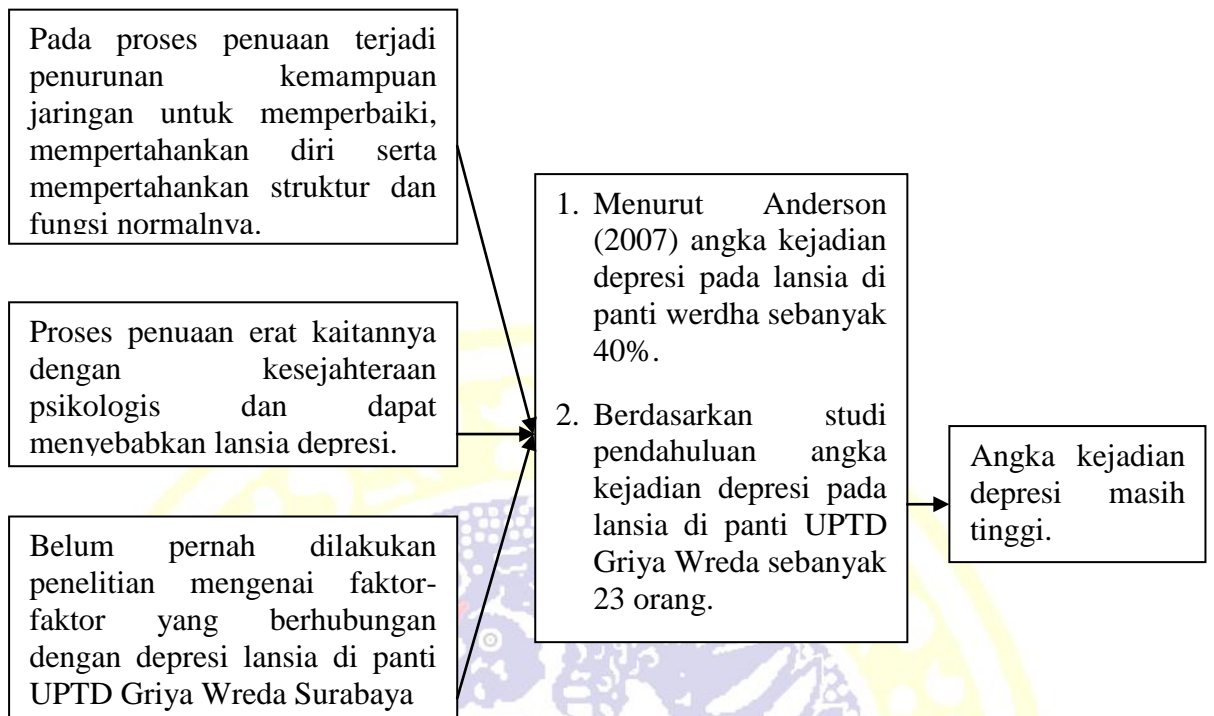
Lumongga (2009) mengatakan bahwa depresi dapat menyebabkan perilaku agresif dan tindak kekerasan. Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara petugas panti, lansia yang depresi di panti UPTD Griya Wreda menunjukkan tanda-tanda seperti mengurung diri dikamar, tidak mau berbicara, makan dan sering marah tanpa alasan. Perilaku negatif yang lain dapat berakibat fatal, seperti usaha bunuh diri, waham, halusinasi, menyakiti diri sendiri, menjadi pendiam, mengurung diri dan tidak mau merawat diri (Surbakti, 2010).

Menurut Dominic (2013) aktivitas fisik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi tingkat gejala depresi. Aktivitas ini dapat mengaktifkan jalur biologis seperti meningkatkan rasa penguasaan, harga diri, jumlah kontak sosial dan dapat mengalihkan pikiran atau perasaan negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas panti, ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh lansia, seperti jalan sehat, senam, kerja bakti dan sholat

berjamaah. Kegiatan ini rutin dilakukan dilakukan oleh lansia di panti UPTD Griya Wreda Surabaya.

Kejadian depresi pada lansia di panti UPTD Griya Wreda Surabaya sering tidak terdiagnosis. Melihat hal ini depresi dapat disebabkan karena kompetensi petugas panti yang minimal dalam memberikan asuhan keperawatan dalam kasus depresi. Namun sampai dengan proposal ini dibuat, faktor yang berhubungan dengan depresi belum pernah dikaji. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji faktor yang berhubungan dengan depresi di panti UPTD Griya Wreda Surabaya. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, teori konsekuensi fungsional Miller dijadikan sebagai acuan.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Depresi Lansia di Panti UPTD Griya Wreda Surabaya.

Berdasarkan gambar 1.1 dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 Maret 2015 di panti UPTD Griya Wreda Surabaya dapat diketahui bahwa perilaku angka kejadian depresi masih tinggi. Data yang didapat dari hasil wawancara dengan petugas panti menunjukkan bahwa 23 orang mengalami depresi.

1.3 Rumusan Masalah

Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia di panti UPTD Griya Wreda Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengeksplorasi hubungan faktor-faktor terhadap tingkat depresi lansia di panti UPTD Griya Wreda Surabaya berdasarkan teori konsekuensi fungsional.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis faktor jenis kelamin yang berhubungan dengan tingkat depresi lansia di panti werdha.
2. Menganalisis faktor kesepian yang berhubungan dengan tingkat depresi lansia di panti werdha.
3. Menganalisis faktor stres yang berhubungan dengan tingkat depresi lansia di panti werdha.
4. Menganalisis faktor interaksi sosial yang berhubungan dengan tingkat depresi lansia di panti werdha.
5. Menganalisis faktor riwayat *elder abuse* yang berhubungan dengan tingkat depresi lansia di panti werdha.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan dalam memberikan asuhan keperawatan geriatrik di panti khususnya pada kasus depresi.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti: mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian depresi lansia di panti UPTD Griya Wreda Surabaya dan untuk mengembangkan intervensi keperawatan pada lansia.
2. Bagi pengelola panti UPTD Griya Wreda Surabaya: lebih meningkatkan pelayanan untuk mengurangi kejadian depresi lansia di panti werdha.
3. Bagi perawat: lebih meningkatkan pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan geriatrik di panti UPTD Griya Wreda Surabaya.